

SOSIALISASI PENCEGAHAN STUNTING BERBASIS EDUKASI DI DESA KORANJI KECAMATAN PULOSARI PANDEGLANG

Irwanto Irwanto

Program Studi Pendidikan Vokasional Teknik Elektro, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Banten, Indonesia
irwanto.ir@untirta.ac.id

Abstrak

Masalah kesehatan yang harus diperhatikan secara khusus sejak bayi merupakan salah satu faktor kunci utama untuk menjaga kelangsungan kehidupan yang seutuhnya di Desa Koranji Kecamatan Pulosari Kabupaten Pandeglang. Permasalahan yang banyak terjadi di Indonesia saat ini merupakan penyakit stunting. Penyakit stunting merupakan suatu masalah yang harus diperhatikan oleh pemerintah karena kurangnya gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan mengalami gangguan pertumbuhan pada anak diantaranya tinggi badan anak lebih rendah atau pendek, dan kurus. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan sosialisasi dalam upaya pencegahan stunting berbasis edukasi. Dalam kegiatan yang dilakukan meliputi pengkajian, pertemuan bersama warga Desa Koranji, *refreshing* kader posyandu balita di Kecamatan Pulosari, sosialisasi program cegah stunting ners pada masyarakat Desa Koranji, pendampingan keluarga, serta pelaksanaan posyandu balita. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini merupakan metode deskriptif kualitatif, dimana analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap peserta anak balita yang ada di Desa Koranji Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pandeglang. Serta adapun metode yang dikaji dalam pengabdian ini yaitu pendekatan program tindak partisipatif yang melibatkan secara langsung kader posyandu Kecamatan Pulosari. Hasil dalam pengabdian ini adalah masyarakat Desa Koranji Kecamatan Pulosari sangat aktif dalam diskusi mengenai pencegahan penyakit stunting. Kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar berkat bantuan masyarakat Desa Koranji Kecamatan Pulosari untuk mencegah terjadinya stunting di Desa Koranji tersebut. Saran dari kegiatan ini adalah kepada masyarakat untuk aktif memperoleh informasi mengenai pencegahan stunting serta peran aktif kader posyandu Kecamatan Pulosari untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang stunting setiap kegiatan posyandu dilaksanakan.

Kata Kunci: Stunting, Gizi, Posyandu

PENDAHULUAN

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh (Rafly Henend Pratama dkk, 2024) menyatakan bahwa stunting menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia. Saat ini, Negara Indonesia merupakan peringkat ke lima kejadian stunting pada balita di dunia. Di Indonesia, stunting disebut kerdil, artinya ada gangguan pertumbuhan fisik dan pertumbuhan otak pada anak. Stunting yang bercirikan tinggi yang tidak sesuai dengan usia anak, merupakan gangguan kronis masalah gizi. Anak stunting dapat terjadi dalam 1000 hari pertama kelahiran dan dipengaruhi banyak faktor, di antaranya sosial ekonomi, asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular, kekurangan mikro nutrien, dan lingkungan hidup (Haryani Siti, 2021). *World Health Organization* (WHO) turut juga memberikan definisi mengenai stunting sebagai kondisi anak dibawah usia lima tahun yang

memiliki perbandingan tinggi badan yang tidak sebanding. Sejalan dengan itu (Rahayu, 2020) memberikan pernyataan bahwa kekurangan gizi dalam jangka waktu lama terutama pada seribu hari pertama kehidupan dapat menimbulkan kegagalan pertumbuhan. Anak yang mengalami hal tersebut terlihat lebih pendek dibandingkan anak seusianya, kondisi ini biasa disebut dengan stunting. Tiga dari sepuluh anak balita mengalami Stunting (UNICEF, 2018).

Jumlah balita gizi kurang adalah 2.401 (4%) sedangkan kasus gizi buruk terdapat 56 kasus dan semua telah mendapatkan penanganan perawatan (Muthia & Yantri, 2019). Kementerian Kesehatan menargetkan angka stunting turun dari 27,7% menjadi 14% di dalam RPJMN tahun 2020 hingga tahun 2024 (Purbowati et al, 2020). Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia sedangkan lebih dari sepertiganya tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (Kemenkes RI, 2018). Angka kejadian stunting di dunia menurut WHO tahun 2020 melaporkan sebesar 21,3% atau sebanyak 144 juta anak dibawah 5 tahun mengalami stunting pada tahun 2019.

Prevalensi stunting di dunia mengalami penurunan sejak tahun 2015 yaitu sebesar 155 juta anak dibawah 5 tahun. Jumlah stunting merupakan permasalahan terbesar setelah angka kejadian wasting sebanyak 47 juta anak dan obesitas sebanyak 38.3 juta anak di dunia (Rafly Henend Pratama dkk, 2024). Angka kejadian stunting di dunia didominasi oleh Asia sebesar 54% dan Afrika sebesar 40%. Data tersebut menunjukkan stunting terjadi. Sebagian besar di beberapa negara berkembang yang memiliki pendapatan menengah hingga rendah. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki prevalensi stunting yang tinggi. Prevalensi stunting yang terjadi di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 27,6% (Hitman Rinaldi, 2021). Menurut Calder et al (2004) menyatakan bahwa berdasarkan hasil studi yang dilakukan, faktor keturunan hanya menyumbang 15% penyebab stunting, permasalahan asupan gizi pada anak, hormon pertumbuhan, serta terjadinya penyakit berulang adalah faktor penentu yang dominan. Adapun dampak yang ditimbulkan oleh stunting ini bisa dirasakan jangka pendek maupun jangka panjang. Pada jangka pendek, daya tahan tubuh anak akan berkurang dan mudah terserang penyakit, sedangkan pada jangka panjang akan menyebabkan berkurangnya perkembangan kognitif dan motorik pada anak.

Keadaan ini jika dibiarkan terus menerus, akan mempengaruhi kualitas SDM bangsa Indonesia di masa depan. Sehingga dengan keadaan ini pemerintah Indonesia wajib melakukan investasi gizi pada masyarakatnya (Nurkharistna et al., 2021). Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh *Copenhagen Consensus Centre dan Global Nutrition Report 2014*, investasi sebesar 1 dollar pada gizi dapat menghasilkan 30 dollar dalam peningkatan kesehatan, pendidikan dan produktivitas ekonomi, investasi untuk perbaikan gizi dapat membantu memutus mata rantai kemiskinan dan meningkatkan PDB negara hingga 3% per tahun. Untuk kasus Indonesia dalam laporan tersebut setiap 1 dollar yang dihabiskan untuk menurunkan stunting melalui intervensi spesifik dengan cakupan minimal 90% akan memberikan manfaat sebanyak 48 dollar, dan negara berkembang yang mengalokasikan 100 dollar untuk penyediaan gizi mikro, makanan tambahan, obat cacing dan diare, dapat mengurangi masalah gizi kronis hingga 36% (Mayasari et al, 2018).

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang pada balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang, yang dapat terjadi sejak kehamilan hingga usia 24 bulan. Tanda yang sering muncul adalah terjadinya penurunan kecepatan pertumbuhan pada anak khususnya balita. Stunting bukan hanya mengganggu pertumbuhan fisik namun juga pada pertumbuhan lainnya seperti mental, kognitif dan intelektual anak. Anak yang sudah teridentifikasi stunting sejak balita akan sulit untuk diperbaiki sehingga akan berlanjut hingga anak tersebut tumbuh dewasa (Rochmatun Hasanah et al, 2023). Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan bernegara. Masalah

kesehatan harus diperhatikan secara khusus sejak bayi. Masalah yang banyak terjadi di Indonesia saat ini yaitu penyakit stunting. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (Ernawati, 2020).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya yang di bawah standar (Fakhrudin & Sari, 2022). Upaya peningkatan peran kader puskesmas terpadu tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi seluruh komponen masyarakat. Meningkatkan kompetensi terkait pelayanan kesehatan, penimbangan berat badan, pengisian kartu terhadap kesehatan, deteksi dini gangguan pertumbuhan, penyuluhan gizi, pemberian makanan tambahan dan vitamin, ibu hamil dan ibu nifas (Muh. Ihsan Kamaruddin et al, 2023). Stunting pada balita merupakan salah satu masalah gizi di dunia, terutama di negara berkembang. Sebanyak 21,3% atau sekitar 144 juta balita di dunia mengalami stunting, lebih dari setengah balita stunting dunia berasal dari Asia, dan lebih dari dua perlima tinggal di Afrika. Stunting merupakan ancaman serius bagi keberadaan anak-anak sebagai generasi penerus suatu bangsa (Falmuariat et al, 2022). Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting pada balita. Penyebab langsung adalah kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi (Unicef, 1990; Hoffman, 2000; Umeta, 2003).

Faktor lainnya adalah pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan hygiene yang buruk dan rendahnya pelayanan kesehatan (Unicef, 1990). Demikian pula halnya gizi ibu waktu hamil, masyarakat belum menyadari pentingnya gizi selama kehamilan berkontribusi terhadap keadaan gizi bayi yang dilahirkannya kelak (Unicef Indonesia, 2013). Program perbaikan gizi pada bayi dan balita mendapatkan perhatian penting dari pemerintahan melalui kebijakan gerakan nasional 1000 hari pertama kehidupan. Gerakan 1000 HPK terdiri dari intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitive. Intervensi spesifik, adalah tindakan atau kegiatan yang dalam perencanaannya ditujukan khusus untuk kelompok 1000 HPK. Kegiatan ini pada umumnya dilakukan oleh sektor kesehatan, seperti imunisasi, PMT ibu hamil dan balita, monitoring pertumbuhan balita di Posyandu, suplemen tablet Pedoman Perencanaan Program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan besi-folat ibu hamil, promosi ASI Eksklusif, MP-ASI dan sebagainya (Nur Lu'lu Fitriyani dkk, 2023).

Stunting, yang merujuk pada kondisi gagal pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi kronis, merupakan isu serius di Indonesia saat ini dengan angka prevalensi mencapai 21.6%. Angka tersebut mengindikasikan bahwa sekitar dua dari sepuluh anak di negara ini mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan yang dapat berdampak negatif pada status kesehatan mereka secara keseluruhan. Fenomena stunting ini memicu keprihatinan mendalam dari berbagai kalangan, karena bukan hanya masalah kesehatan individu anak, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang terhadap produktivitas dan perkembangan sosial-ekonomi negara. Salah satu faktor utama penyebab tingginya angka stunting di Indonesia adalah kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan primer dan konsumsi gizi yang memadai, terutama pada keluarga dengan ekonomi rendah. Kekurangan asupan gizi pada masa kehamilan dan 1.000 hari pertama kehidupan anak (mulai dari kehamilan hingga usia dua tahun) dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang sifatnya irreversible (Aji Primanto dkk, 2024).

Selain itu, kurangnya edukasi tentang pola makan yang seimbang dan pentingnya menyusui eksklusif, serta pola asuh juga berperan penting dalam memperburuk masalah stunting ini Dampak dari tingginya angka stunting sangatlah merugikan. Anak stunting pada akhirnya dapat menghambat potensi mereka untuk mencapai masa depan yang produktif. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki hambatan kemampuan belajar, pertumbuhan fisik dan kesehatan, yang pada akhirnya dapat menghambat potensi mereka untuk mencapai masa depan yang produktif (Aji Primanto dkk, 2024). Selain itu, stunting juga berhubungan erat dengan peningkatan risiko penyakit kronis seperti diabetes dan penyakit jantung di kemudian hari.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan upaya lintas sektor yang melibatkan pemerintah, masyarakat, serta sektor swasta dan lembaga non-pemerintah lainnya. Upaya tersebut meliputi perbaikan akses terhadap makanan bergizi, peningkatan pendidikan gizi bagi ibu hamil dan ibu menyusui, serta kampanye edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik untuk perkembangan anak. Selain itu, investasi dalam infrastruktur kesehatan dan sanitasi juga penting guna menjamin lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak secara optimal. Untuk mendukung semua itu, diperlukan kebijakan publik di semua tingkatan yang memungkinkan setiap Keluarga Berisiko stunting memiliki akses dan fasilitas yang memadai untuk mencegah terjadinya stunting. Seperti yang dilihat pada pelaksanaan program kegiatan pencegahan balita stunting di Desa Koranji Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

Hampir semua referensi menyatakan bahwa stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak lebih pendek dari usianya, kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan, dan pada masa awal dalam kehidupan tetapi baru tampak setelah anak berusia 2 tahun (Much Nurkharistna Al Jihad, dkk, 2021). Tingkat stunting sebagai dampak kurang gizi pada balita di Indonesia melampaui batas yang ditetapkan WHO. Kasus stunting banyak ditemukan di daerah dengan kemiskinan tinggi dan tingkat pendidikan yang rendah. Berdasarkan titik sebaran, hampir seluruh provinsi, kecuali Sumatra Selatan dan Bali, memiliki persentase stunting di atas batas WHO. Adapun provinsi dengan stunting tertinggi adalah Sulawesi Barat (39,7) dan Nusa Tenggara Timur (38,7). Stunting dan permasalahan kekurangan gizi lain yang terjadi pada balita erat kaitannya dengan kemiskinan. Stunting umumnya terjadi akibat balita kekurangan asupan penting seperti protein hewani dan nabati dan juga zat besi. Selain kemiskinan, tingkat pendidikan juga berkaitan dengan permasalahan gizi. Minimnya pengetahuan membuat pemberian asupan gizi tidak sesuai kebutuhan. Contohnya adalah kurangnya kesadaran pentingnya inisiasi menyusui dini (IMD) (Izwardi, 2019).

Permasalahan kesehatan merupakan hal yang perlu diperhatikan secara menyeluruh, karena memegang peranan terpenting dalam kehidupan. Salah permasalahan kesehatan yang ada di Indonesia yaitu stunting. Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang membuat tinggi balita lebih rendah dibandingkan balita pada umumnya. Stunting berdampak buruk pada penyerapan belajar anak sehingga masalah ini cukup serius dan perlu dilakukan tindak lanjut (Wulandari & Amrulloh, 2023). Stunting merupakan masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Utama et al, 2022). Bahwa, di hulu (level kebijakan) telah banyak sekali kebijakan pemerintah yang dilahirkan sebagai upaya percepatan penanggulangan stunting, namun pada kenyataannya angka penurunan stunting masih jauh dari yang ditargetkan. Di hilir, masih terdapat banyak masyarakat maupun implementer program di level akar rumput yang belum memiliki penguasaan pengetahuan yang memadai terkait stunting itu sendiri, baik dampaknya, faktor penyebabnya, hingga cara penanggulangannya.

Kebijakan penanggulangan stunting terkesan masih berada pada tataran menara gading, sementara pada tataran akar rumput sendiri yang merupakan ujung tombak upaya percepatan penanggulangan stunting, isu stunting seolah masih terdengar asing (Archda & Tumangger, 2019). Dampak stunting sangat buruk untuk masa depan anak, karena beresiko menurunkan kemampuan intelektual, terhambatnya kemampuan motorik, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa depan (Rasi Rahagia dkk, 2023). Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh stunting diantaranya adalah Jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh, dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Rasi Rahagia dkk, 2023).

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan suatu metode pendekatan deskriptif kualitatif, dengan analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap peserta anak balita yang ada di Desa Koranji Kecamatan Pulosari serta melibatkan kader posyandu. Adapun tahapan yang dilakukan dalam pengabdian ini yaitu tahap persiapan dimana tahapan ini menentukan identifikasi masalah yang dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Serta persiapan materi oleh fasilitator dan persiapan media edukasi berupa desain materi melalui power point serta *leaflet*. Tahapan pelaksanaan dimana tahapan ini melakukan penyampaian materi dengan memberikan penyuluhan tentang pentingnya gizi seimbang untuk mencegah stunting pada anak dengan menggunakan metode ceramah, praktik, tanya jawab dan diskusi. Tanggal pelaksanaan pengabdian Masyarakat yaitu pada tanggal 24 Agustus 2024, di Desa Koranji khususnya di Posyandu Kecamatan Pulosari.

HASIL DAN DISKUSI

Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam upaya pencegahan stunting berbasis edukasi di Desa Koranji Kecamatan Pulosari Pandeglang meliputi tahapan berikut:

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dari tim pengabdian KKM Universitas Bina Bangsa Kelompok 55 berkoordinasi dengan lurah, perangkat dan ibu kader posyandu terkait pelaksanaan pengabdian yang akan dilaksanakan. Setelah itu melakukan analisis situasi melalui pendekatan dengan didampingi kader posyandu.

Tahap Kegiatan Penyuluhan Stunting Di Desa Koranji

Pemberian edukasi tentang pengertian stunting diberikan sebagai upaya intervensi yang tepat. Hal ini didasari pada hasil analisis situasi yang menunjukkan pemahaman ibu hamil dan ibu dengan balita yang masih kurang tentang stunting. Kegiatan ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2024 yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai stunting pada anak dan ibu hamil sehingga diharapkan masyarakat Desa Koranji dapat mengaplikasikan di keluarga untuk mengurangi kasus stunting di tingkat keluarga. Kegiatan tersebut dengan metode ceramah sehingga memudahkan para ibu yang hadir memahami materi yang diberikan. Acara di ikuti oleh ibu hamil dan ibu yang memiliki balita dengan melibatkan ibu kader Posyandu dan mahasiswa KKM Kelompok 55 Universitas Bina Bangsa.



Gambar 1. Peserta penyuluhan tentang stunting dan bahayanya

Keaktifan peserta terlihat dengan disampaikannya beberapa pertanyaan oleh hadirin terkait menu sehat bagi anak usia *golden age*. Pemateri menekankan pentingnya pemenuhan gizi seimbang pada usia 1000 hari pertama kehidupan sebagai awal menentukan dalam mencegah kejadian stunting.

Tahap Kegiatan Pelatihan Pemberian Makanan Pendamping ASI Di Desa Koranji

Pelatihan pembuatan nasi tim sayur diberikan kepada ibu kader dan ibu dengan balita untuk meningkatkan kemampuan dalam menyiapkan kudapan MP-ASI sehat bagi balita. Kegiatan ini dilakukan pada hari Senin 26 Agustus 2024 dengan membagikan brosur dan makanan serta resep kepada para ibu yang memiliki balita di Desa Koranji. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan gizi seimbang pada anak dan memberikan keterampilan kepada para ibu terkait cara pembuatan makanan dan cemilan yang bergizi.



Gambar 2. Membagikan makanan bergizi ke masyarakat Desa Koranji

Kegiatan Pelatihan Pembuatan Booster Asi

Salah satu hasil analisis situasi yang dilakukan pada Desa Koranji Kecamatan Pulosari terkait determinan stunting menunjukkan hanya 50% ibu yang memberikan ASI eksklusif dan sebanyak 60% ibu yang memberikan ASI sampai usia anak 2 tahun. Sebagian yang tidak memberikan ASI eksklusif menyampaikan permasalahan stok ASI yang kurang. Untuk itu tim memberikan edukasi terkait pembuatan booster ASI bagi ibu menyusui.

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pembagian botol minuman yang dikemas sebagai varian baru dengan kadungan dari daun katuk yang dicampur buah melon dan sedikit perasan lemon. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai booster ASI yang bermanfaat sebagai pelancar asi bagi ibu hamil dan ibu menyusui dengan rasa yang enak dan mudah dibuat. Keterampilan ini juga bisa dimanfaatkan oleh ibu rumah tangga sebagai peluang bisnis untuk membantu perekonomian keluarga (Nur Lu'lu Fitriyani, 2023).

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita. Beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting adalah: praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah melahirkan. Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) Post Natal Care dan pembelajaran dini yang berkualitas, masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi, kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi, kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi (Saputri, 2019).



Gambar 2. Peserta KKM kelompok 55 mencatat data PIN Polio balita

Pin Polio untuk balita dan anak-anak yang dilaksanakan di Desa Koranji dan SDN Koranji

3. Pin Polio Rutin dilakukan karena untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan pada balita dan anak-anak. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kejadian stunting secara langsung dipengaruhi oleh penyakit infeksi dan kurangnya asupan gizi secara kuantitas maupun kualitas. Faktor yang memengaruhi kejadian stunting secara tidak langsung yaitu faktor sosial ekonomi meliputi pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga. Adapun faktor lain yaitu pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, ASI eksklusif, status imunisasi, jangkauan fasilitas pelayanan kesehatan serta pola asuh yang kurang memadai (Ludin et al, 2022). Adapun factor-faktor yang lain ditemukan pada saat studi pendahuluan yaitu pemberian ASI eksklusif dan status imunisasi. Pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kampung Bangka pada tahun 2018 sekitar 26,94% dengan jumlah 149 anak dengan jumlah lahir hidup 553 anak. Menurut Agus & Miko mengatakan bahwa anak balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mengalami stunting dengan risiko 4 kali lebih besar (Arini Hayati, Fitri Fujiana, n.d.).

Edukasi gizi merupakan suatu metode serta upaya untuk meningkatkan pengetahuan gizi dan perilaku makan sehingga terciptanya status gizi optimal. Edukasi gizi adalah pendekatan edukatif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap gizi. Semakin tinggi pengetahuan gizi akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku konsumsi makanan (Muhammad Nasir, 2021). Edukasi bisa dilakukan melalui beberapa media dan metode. Edukasi yang dilaksanakan dengan bantuan media akan mempermudah dan memperjelas audiens dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan. Selain itu, media juga dapat membantu edukator dalam menyampaikan materi. Isi Piringku merupakan panduan konsumsi makanan sehari-hari yang diluncurkan pemerintah (Aji Primanto dkk, 2024).

Dalam kampanye isi piringku, Kementerian Kesehatan juga mensosialisasikan 4 pilar gizi seimbang yaitu mengonsumsi makanan beraneka ragam, pentingnya pola hidup aktif dan berolahraga, menerapkan pola hidup bersih dan sehat, dan menjaga berat badan ideal. Panduan Isi piringku membagi piring menjadi 3 bagian dan mengisinya dengan makanan bergizi seimbang, yaitu 50% diisi dengan buah dan sayur, 50% nya lagi dibagi menjadi 2 yaitu 1 bagian untuk lauk pauk kaya protein, baik protein hewani maupun nabati dan 1 bagian lainnya untuk karbohidrat (Kemenkes, 2014). Edukasi Gizi "Isi Piringku" penting bagi remaja untuk menerapkan pola makan sehat dan mencukupi kebutuhan nutrisi harian dan mencegah terjadinya stunting, berbagai metode dan alat telah dikembangkan dalam menyampaikan pesan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan, diantaranya adalah gambar cetak merupakan alat bantu yang dinilai tepat jika digunakan dalam penyuluhan gizi untuk dapat lebih mudah diterima siswa karena mengaitkan langsung dengan indera pengelihatannya.

Menurut (Notoatmodjo, 2012) panca indera paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%) sedangkan 13% sampai 25% pengetahuan manusia diperoleh atau disalurkan melalui indera lainnya (Atasasih & Mulyani, 2022). Adapun beberapa program gizi spesifik yang telah dilakukan oleh pemerintah dapat diidentifikasi sebagai berikut: (Rosmalina Yuniar, 2018)

1. Program terkait intervensi dengan sasaran ibu hamil.
2. Program yang menasar Ibu Menyusui dan Anak Usia 0-6 bulan, termasuk diantaranya mendorong IMD/Inisiasi Menyusui Dini melalui pemberian ASI jolong/colostrum dan memastikan edukasi kepada ibu untuk terus memberikan ASI Eksklusif kepada anak balitanya.
3. Program Intervensi yang ditujukan dengan sasaran Ibu Menyusui dan Anak Usia 7-23 bulan, dengan mendorong penerusan pemberian ASI hingga usia 23 bulan didampingi oleh pemberian MP-ASI, menyediakan obat cacing, menyediakan suplementasi zinc, melakukan fortifikasi zat besi ke dalam makanan, memberikan perlindungan terhadap malaria, memberikan imunisasi lengkap, dan melakukan pencegahan dan pengobatan diare.

Stunting dapat terjadi sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Salah satu cara mencegah stunting adalah pemenuhan gizi dan pelayanan kesehatan kepada ibu hamil. Upaya ini sangat diperlukan, mengingat stunting berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak dan status kesehatan pada saat dewasa. Akibat kekurangan gizi pada 1000 HPK bersifat permanen dan sulit diperbaiki. Anak stunting penyebab utamanya asupan gizi. Masyarakat, umumnya menganggap pertumbuhan fisik sepenuhnya dipengaruhi faktor keturunan. Pemahaman keliru itu kerap menghambat sosialisasi pencegahan stunting yang semestinya dilakukan dengan upaya mencukupi kebutuhan gizi sejak anak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Sosialisasi terus dilakukan. Meski demikian, diperlukan juga kemauan masyarakat untuk dapat menerima hal tersebut, diikuti dengan kesadaran akan kewajiban menjaga kesehatan.

Sosialisasi ini berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan oleh peneliti juga telah dilakukan di Desa Koranji Kecamatan Pulosari Pandeglang Provinsi Banten. Hal ini dapat dilihat dari hasil dokumentasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada para orang tua dari anak-anak balita yang jumlahnya sebanyak 3 orang. Di dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlihat bahwa tumbuh kembang bayi sampai dengan usia anak lima tahun menunjukkan kecukupan gizi yang diberikan oleh para orang tua kepada anak-anaknya saat ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa kasus stunting yang ada di Desa Koranji Kecamatan Pulosari Pandeglang Provinsi Banten berdasarkan pengamatan peneliti pada saat berada di lokasi pengabdian sudah mampu berhasil dikendalikan dan diminimalisir oleh para Petugas Tenaga Kesehatan Puskesmas dan Posyandu Desa Koranji Kecamatan Pulosari Pandeglang Provinsi Banten yang bekerja sama dengan masyarakat di wilayah tersebut.

Keberhasilan pencegahan stunting di wilayah Desa Koranji Kecamatan Pulosari Pandeglang tidak bisa terlepas dari adanya kerja sama yang dilakukan antara pihak pemerintah, masyarakat dan swasta dalam mendukung pencegahan stunting. Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk anak-anak balita dalam pencegahan stunting yaitu dengan memberikan asupan gizi berupa makanan empat sehat lima sempurna dan pemberian vitamin A untuk kesehatan mata bayi dan balita serta pemberian obat cacing yang dilakukan satu tahun sebanyak dua kali atau enam bulan sekali untuk membebaskan atau menurunkan angka penyakit kecacingan pada anak di wilayah Desa Koranji Kecamatan Pulosari Pandeglang dan dilakukan dengan rutin pengukuran tinggi badan anak dan balita.

Disamping pemberian asupan gizi balita yang telah dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk anak-anak balita dalam pencegahan stunting, kegiatan yang tidak kalah

pentingnya yaitu pengukuran berat dan tinggi badan untuk bayi dan anak balita di Desa Koranji Kecamatan Pulosari Pandeglang. Hal ini guna melihat perkembangan anak bayi dan balita agar terus terpantau pertumbuhannya dalam setiap bulannya. Tindakan ini untuk mencegah dan mengantisipasi lebih dini apabila si anak bayi dan balita mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang lambat di antara anak-anak seusianya. Ketika hal itu terjadi dan diketahui lebih dini, maka pemberian asupan gizi makanan untuk mereka dapat ditingkatkan oleh orang tuanya dalam pemberian makanan di dalam kesehariannya. Sehingga anak mendapatkan asupan makanan dan gizi yang cukup untuk dapat tumbuh dan kembangnya.

Pendidikan kesehatan mengenai pencegahan stunting diperlukan masyarakat untuk meningkatkan upaya pencegahan. Sasaran pendidikan kesehatan dilakukan kepada seluruh masyarakat, terutama juga kepada ibu (Nurkharistna Al Jihad et al, 2020). Ibu memegang peran penting dalam upaya kesehatan dirumah, pada saat ibu hamil perilaku kesehatan menjadi salahsatu kunci kesehatan pada janin yang dikandungnya. Pendidikan kesehatan tentang stunting juga penting pada ibu hamil supaya dapat mempersiapkan generasi unggul (Harizal et al, 2021). Pendidikan kesehatan yang dilakukan melalui media secara langsung dan juga melalui program internet. Media online melalui internet yang dapat diakses melalui handphone warga dimana dengan adanya program tersebut masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi yang tepat terkait dengan pencegahan stunting (Aisyah et al, 2020).

Upaya skrining yang dilakukan melalui posyandu balita. Posyandu balita dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan, laporan data balita yang hadir pada posyandu dilaporkan melalui program cegah stunting ners. Posyandu balita memegang peran penting dalam pencegahan stunting. Melalui posyandu balita memperoleh layanan kesehatan berupa pemeriksaan fisik, tinggi badan, berat badan, serta mendapatkan informasi kesehatan secara langsung (Norcahyanti et al, 2019).

Kegiatan KKM kelompok 55 dan pengabdian masyarakat di Desa Koranji Kecamatan Pulosari Pandeglang yang dilakukan dapat meningkatkan kesehatan masyarakat terutama dalam melakukan pencegahan Stunting di Wilayah Desa Koranji Kecamatan Pulosari Pandeglang dengan melakukan beberapa kegiatan diantaranya Refreshing Kader Posyandu Balita, Pendidikan kesehatan, pendampingan keluarga, posyandu balita. Adanya peran serta warga masyarakat dalam kegiatan pencegahan stunting yang dilakukan. Pemanfaatan teknologi informasi melalui program Cegah Stunting yang dapat diakses warga melalui handphone yang dimiliki oleh masing-masing warga (Much Nurkharistna Al Jihad, 2021).

KESIMPULAN

Kegiatan pelaksanaan KKM dan pengabdian masyarakat kelompok 55 di Desa Koranji Kecamatan Pulosari Pandeglang Provinsi Banten dapat terlaksana dengan baik dan terjadi peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting. Saran dari kegiatan ini adalah kepada masyarakat untuk aktif memperoleh informasi mengenai pencegahan stunting serta peran aktif kader untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang stunting setiap kegiatan posyandu di kecamatan Pulosari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terimakasih kepada Universitas Bina Bangsa yang telah memfasilitasi kegiatan program KKM dan Pengabdian Masyarakat kelompok 55 kepada Pemerintah Desa Koranji Kecamatan Pulosari Pandeglang Provinsi Banten, Ibu kader Posyandu dan seluruh warga di Desa Koranji Kecamatan Pulosari Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, R., Fitriyani, F., the, L. P.-P. of, & 2021, undefined. (2020). Layanan Cegah Stunting Sejak Kehamilan. Repository.Urecol.Org, 1(2), 79-84.

-
- Aji Primanto & Linda Puspitasari. (2024). Program Kegiatan Pencegahan Bayi dan Anak Balita Stunting di Perumahan Plamongan Hijau Kota Semarang. JURNAL ABDIMAS UPMI eISSN: 2775-2135 <https://journal-upmi.com/index.php/abdimas>.
- Arini Hayati, Fitri Fujiana, M. (N.D.). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan.
- Atasasih, H & Mulyani, S. (2022). Sosialisasi “Isi Piringku” Pada Remaja Putri Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 116-121.
- Ernawati, A. (2020). Gambaran penyebab balita stunting di desa lokus stunting Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 16(2), 77-94. <http://ejournal.litbang.patikab.go.id/index.php/jl/article/view/194>.
- Fakhrudin, S., & Sari, A. M. (2022). Kebijakan dan Upaya Progresif dalam Penanggulangan Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 465-472. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i2.814>.
- Harizal, N., Neherta, M., Yeni Fakultas Keperawatan, F., Andalas, U., Manis, L., Pauh, K., & Padang, K. (2021). Upaya Pencegahan Stunting pada Balita Menggunakan Intervensi Pendidikan Kesehatan Gizi pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), 151-168. <https://doi.org/10.32583/PSKM.V11I1.961>.
- Haryani, Siti, D. (2021). Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dengan Komunikasi Informasi Dan Edukasi Di Wilayah Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(1), 30-39.
- Hitman, Rinaldi, D. (2021). Penyuluhan Pencegahan Stunting Pada Anak (Stunting Prevention Expansion in Children). *Communnity Development Journal*, 2(3), 624-628.
- Izwardi, D. (2019). Skrining Malnutrisi Pada Anak.
- Kemendes RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163-1178.
- Ludin, A. F., Raditya, M., Utama, P., & Pradana, A. B. (2022). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Tembelang, Candimulyo, Magelang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 347-358. <https://doi.org/10.30653/002.202272.68>.
- Mayasari, D., Indriyani, R., Ikkom, B., Kedokteran, F., Lampung, U., Tanjungkarang, P. K., & Lampung, B. (2018). Stunting, Faktor Resiko Dan Pencegahannya Stunting. *Jurnal Agromedicine*, 5(1), 540-545.
- Much Nurkharistna Al Jihad, Ernawati Ernawati, Heryanto Adi Nugroho, Edy Soesanto, Siti Aisah, Sri Rejeki, Dewi Setyowati, Novitasari Novitasari. (2021). Cegah Stunting Berbasis Teknologi, Keluarga, Dan Masyarakat. *SALUTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 1 No 2, Desember 2021 DOI: <https://doi.org/10.26714/sjpkm.v1i2.8683>. Hlm 31-36.
- Muh. Ihsan Kamaruddin, Wibowo Wibowo, Sardi Anto, Syarifuddin Andi Latif, & Dewi Triloka Wulandari. (2023). Upaya Peningkatan Sikap dan Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Gizi Seimbang Pada Balita Melalui Edukasi. *Abdimas Polsaka*, 2(1 SE-Volume 2 No 1 Maret 2023), 54-58. <https://doi.org/10.35816/abdimpolsaka.v2i1.33>.
- Muhammad Nasir, D. (2021). Kelas Ibu Hamil Dalam Rangka Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara*, 3(2), 40-45.
- Muthia, G., & Yantri, E. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting Ditinjau Dari Intervensi Gizi Spesifik Gerakan 1000 Hpk Di Puskesmas Pegang Baru Kabupaten Pasaman. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 100-108.
- Norcahyanti, I., Pratama, A. N. W., Dwi & Pratoko, K. (2019). Upaya Pencegahan Stunting dengan Optimalisasi Peran Posyandu Melalui Program Kemitraan Masyarakat. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 73-80. <https://doi.org/10.31537/DEDICATION.V3I2.234>.
- Nur Lu'lu Fitriyani, Nur Isnaeni, Andhika Firaz Kusnadi, Dita Ayuningtiyas Tuti, Alisha Ukhti Amelia, Raden Rendy Aji Purnomo, Salsabiil Mumtaz, Sari Indri Yanti. (2023). Upaya
-

- Pencegahan Stunting Berbasis Keluarga di Kelurahan Krpyak Kota Pekalongan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* ISSN: 2540-8747 Vol. 8, No. 3, 2023; pp. 587-593.
- Purbowati, M. R., Ningrom, I. C., Febriyanti, R. W., Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., & Purwokerto, U. M. (2020). Gerakan Bersama Kenali , Cegah , Dan Atasi Stunting Melalui Edukasi Bagi Masyarakat Di Desa Padamara Kabupaten Purbalingga A Movement To Recognize , Prevent , And Overcome Stunting Through Education For The Community In Padamara Village , Purbalingga Rege. *As-Syifa: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 2722-2055.
- Rafly Henend Pratama, Detiya Ramadhani, Anggi Atma Yohana, Aisyah Faradilla, Aulia Putri Angraini, Reza Safitri, Olyvia, Alfin Piter Paturahman, Aditya Syahputra, Muhammad Alif. (2024). UPAYA PEMERINTAH DALAM PENCEGAHAN STUNTING. FKIP Universitas Riau.
- Rahayu, C. & A. Y. S. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru “New Normal” Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : Jkki*, 09(03), 136-146.
- Rasi Rahagia, Nour Sriyanah, Indrawati Aris Tyarini, Anita Lontaan, Muh Yunus. (2023). Upaya Pencegahan Stunting Berbasis Edukasi dan Sosialisasi. *Abdimas Polsaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* e-ISSN 2829-162X Volume: 2 Nomor: 1 Tahun 2023 DOI: 10.35816/abdimpolsaka.v2i1.38. Hlm 76-81.
- Rochmatun Hasanah, Fahimah Aryani, & Effendi, B. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1), 1-6. <https://doi.org/10.59025/js.v2i1.54>.
- Rosmalina, Yuniar, D. (2018). Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Batita Stunting: Systematic Review. *Journal of the Indonesian Nutrition Association*, 41(1), 1-14.
- Saputri, R. A. (2019). Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Dinamika Pemerintahan*, 2(2), 152-168.
- Utama, F. F., Kurniawan, R., Tendryabeng, T., Apriyani, E., Alfito, M. R., Andrianti, D., Najah, M., Maharani, R. S., Fadilla, E. S., & Istiani, R. M. (2022). Sosialisasi Stunting dan Pencegahan Stunting Era New Normal di Kelurahan Tampan Kota Pekanbaru. *MASPUL JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT*, 4(2), 208– 214. <https://ummaspul.e-journal.id/pengabdian/article/view/4251>.
- Wulandari, A & Amrulloh, F. (2023). Upaya Pencegahan Stunting di Desa Sendangmulyo Berbasis Edukasi dan Sosialisasi pada Remaja dan Ibu dari Anak Terdampak Stunting. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 84–89. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jurnalbinadesa/article/view/41271>.
-